

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Persaingan di era globalisasi saat ini merupakan salah satu bentuk tantangan yang dihadapi pada Abad 21. Dari tantangan tersebut pemerintah berupaya untuk menghasilkan sumber daya yang unggul dan berjiwa kompetitif yaitu melalui sebuah Pendidikan

Memasuki abad ke 21 ini, siswa harus memiliki kecakapan dalam berpikir kritis, kreatif, inovatif, produktif, mampu menyelesaikan masalah, memiliki motivasi kerja yang tinggi, cakap dalam bekerjasama dan berkomunikasi, cakap teknologi dan informasi serta memiliki tanggung jawab yang tinggi (Kristen Satya Wacana et al., 2020). Kecakapan untuk menerima informasi harus dengan baik dan tanggap, maka dari itu perlu beberapa hal yang mempengaruhi kecakapan tersebut agar siswa terampil.

Pendidikan kejuruan adalah suatu program pendidikan yang menciptakan siswa menjadi individu siap kerja dan siap untuk meneruskan pendidikan ke jenjang selanjutnya, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memiliki tujuan menyiapkan dan membentuk siswa sebagai pekerja profesional sesuai kompetensinya. Salah satu kompetensi atau program SMK yang memfokuskan siswa untuk terjun ke dunia pekerjaan pada bidang konstruksi bangunan adalah program keahlian Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan (DPIB).

Pada program keahlian DPIB, siswa akan mempelajari tentang perencanaan, pelaksanaan dan perbaikan bangunan mulai dari pengukuran lahan, pra rencana bangunan, perhitungan konstruksi hingga tersaji desain akhir dengan didampingi hasil perhitungan rencana anggaran biaya, rencana kerja, dan syarat (RKS) pelaksanaan kerja. Hal – hal yang di pelajari tersebut tertuang pada beberapa mata pelajaran sesuai dengan konsentrasinya.

Terdapat capaian pada mata pelajaran Dasar – Dasar Konstruksi Bangunan. Dimana capaian tersebut mencakup kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik, dengan sifat materi yang mendalam dan kompleks, maka

pelajaran ini mengharuskan siswa untuk memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi bahkan melaksanakan tugas spesifik sehingga dapat di terapkan ketika di dunia kerja, sehingga guru harus menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diinginkan melalui pemahaman tentang proses bisnis di dunia kerja, perkembangan teknologi, mengenali berbagai macam profesi kerja dan peluang usaha, sesuai dengan perkembangan teknologi berbasis *green material* dan berbagai jenis pekerjaan konstruksi yang mengedepankan pekerjaan desain pemodelan dan informasi bangunan terkait isu global *green building* dan *sustainable building*.

Berpikir kritis digunakan untuk menyelesaikan permasalahan yang ada dan merupakan alat untuk bertahan dalam kehidupan (Gunur et al., 2019). Kemampuan berpikir kritis dapat memberikan cara untuk berpikir secara jelas dan masuk akal dalam mempertimbangkan hal tersebut benar adanya (Adilah & Rosyida, 2024). Beriringan dengan penelitian sebelumnya yaitu (Kusumawati et al., 2022) menunjukkan bahwa berpikir kritis dibutuhkan dalam pembelajaran karena dapat mengarahkan siswa untuk berpikir secara terstruktur dalam mengorganisir konsep. Selain itu penelitian tersebut menunjukkan, adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis memberikan peluang kepada setiap siswa untuk secara mandiri mendalami ilmu pengetahuannya, hal tersebut tercipta dengan dorongan model pembelajaran *Problem Based Larning*. Oleh sebab itu, kemampuan berpikir kritis perlu dibekali kepada siswa dikarenakan akan berguna terhadap siswa untuk memiliki keterampilan dalam mengambil, mengelola dan mengaplikasikan informasi yang dimiliki untuk menghadapi tantangan hidup. Dengan kata lain, kecakapan tersebut harus di terapkan di sekolah sesuai dengan jenjang pendidikannya agar para siswa mampu menyiapkan diri untuk tantangan di masa depan.

Pada kegiatan pembelajaran kemampuan berpikir kritis menjadi tantangan yang dihadapi oleh guru. Berpikir secara kritis merupakan kegiatan yang perlu dilatih dan rangsang secara konsisten dan berkelanjutan. Maka dari itu, tugas guru menjadi seorang pendidik sangat

diperhatikan untuk meningkatkan kecakapan ataupun ketereampilan dari siswa. Seorang guru memiliki peran dan pengaruh yang besar dalam sebuah proses pembelajaran (Zahro & Lutfianasari, 2024). Dengan kata lain, hal tersebut saling berkaitan, betapa pentingnya menjadi seorang guru yang merupakan kunci dari keberhasilan dalam sebuah pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara yang di laksanakan di SMKN 35 Jakarta pada guru yang mengampu pelajaran terkait diperoleh informasi bahwa dalam memberikan materi pembelajaran di kelas menggunakan metode konvensional. Guru menjadi pusat pada saat pembelajaran, sehingga kegiatan pembelajaran menjadikan siswa pasif, kurang antusias dalam pembelajaran yang mengakibatkan partisipasi siswa rendah. Maka dari itu, pada proses pembelajaran berlangsung sedikit banyaknya siswa tidak memperhatikan guru ketika sedang menerangkan materi yang disampaikan, contohnya berbincang-bincang dengan teman sebangkunya, sibuk dengan kegiatan di meja dan lainnya. Namun, guru harus tetap berusaha untuk melakukan perbaikan dalam proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran tercapai tetapi masih ada beberapa hal yang perlu di tindak lanjuti seperti kemampuan berpikir kritis siswa yang masih rendah.

Hasil pengamatan melalui *pra-riset* bahwa siswa sebatas menerima pelajaran dari guru tanpa adanya keterlibatan, sehingga siswa menjadi pasif dalam menemukan inti dan konsep dari materi yang diberikan. Kemampuan berpikir kritis yang rendah membuat siswa hanya sebatas menghafal materi pelajaran yang diberikan oleh guru sehingga kegiatan pembelajaran di kelas kurang memiliki makna dan berdampak terhadap aktivitas pembelajaran yang monoton. Penerapan model pembelajaran yang menerapkan *teacher center* menimbulkan kesenjangan antar siswa dalam aktivitas belajar di kelas.

Kemudian, hasil observasi melalui pengisian kuisioner yang dilakukan dengan siswa X DPIB SMKN 35 JAKARTA 75% siswa mengalami permasalahan saat proses pembelajaran berlangsung yaitu siswa hanya mencatat penjelasan yang disampaikan oleh guru tanpa adanya respon balik dari siswa itu sendiri, 55% siswa tidak mengerti dengan isi pembelajaran

yang disampaikan guru ketika menerangkan, 57% siswa tidak terlibat ketika proses pembelajaran berlangsung.

Upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut yang dapat diterapkan oleh guru adalah menggunakan strategi pembelajaran yang lebih menarik, inovatif dan bervariasi sehingga mampu membuat siswa mengaplikasikan ilmunya dalam menghadapi permasalahannya sehari – hari. Dari banyaknya alternatif yang bisa dijadikan pilihan guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran adalah penerapan model pembelajaran yang tepat.

Model pembelajaran yang dapat diterapkan pada kegiatan pembelajaran oleh guru adalah model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). *Problem Based Learning* mendorong siswa menciptakan keterampilan pemecahan masalah, dan berpartisipasi aktif dalam penciptaan pengetahuan (Handayani & Koeswanti, 2021). *Problem Based Learning* dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan dalam memberikan alasan dan berpikir ketika mencari data atau informasi agar mendapatkan solusi terhadap suatu masalah (Evi Nurul, 2016). Selain itu, model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat menjadi solusi terhadap rendahnya kemampuan berpikir kritis pada siswa.

Pada model pembelajaran *Problem Based Learning* mengarahkan siswa untuk mengaji, mendalami, mencoba dan mengurai permasalahan tersebut sesuai dengan konteks yang dialami oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Model pembelajaran PBL mengarahkan siswa untuk berpikir secara kritis dan mendalami permasalahan dalam pelajaran Dasar – Dasar Konstruksi Bangunan. Hal ini sependapat dengan (Munawwaroh, 2024) dengan hasil penelitiannya yang menunjukkan bahwa muncul keberanian siswa untuk mengungkapkan pengetahuannya dan siswa mulai aktif untuk berpikir kritis pada saat proses pembelajaran. Selain itu, hasil penelitian (Ramadhan, 2021) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa ditandai dengan adanya perbedaan nilai dari kelas yang diberi perlakuan dan kelas yang tidak diberi perlakuan.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berjudul “**Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Pada Mata Pelajaran Dasar - Dasar Konstruksi Bangunan di SMKN 35 JAKARTA**”. Perbedaan dari penelitian ini memfokuskan pada pengembangan kemampuan siswa dalam berpikir kritis melalui penerepan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam mata pelajaran kejuruan Dasar – Dasar Konstruksi Bangunan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis pada kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* ?
2. Bagaimana perbandingan kemampuan berpikir kritis siswa dan rata – rata nilai pada kelas eksperimen yang diberi model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan kelas kontrol yang menggunakan metode ceramah ?

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian identifikasi masalah di atas, maka permasalahan dapat dibatasi sebagai berikut :

1. Penelitian ini difokuskan pada jurusan (DPIB) kelas X DPIB.1 dan X DPIB.2 tahun ajaran 2023/2024 SMKN 35 Jakarta yang sedang mendapat mata pelajaran Dasar – Dasar Konstruksi Bangunan.
2. Penelitian hanya di lakukan pada 1 elemen pembelajaran diantara 8 elemen, yaitu Spesifikasi dan karakteristik bahan bangunan berbasis *Green Building* dan pekerjaan konstruksi. Pada elemen ini berisikan 6 Sub materi yang meliputi spesifikasi dan karakteristik bahan bangunan dengan berbasis green material dan berbagai jenis pekerjaan konstruksi yang mendasari gambar konstruksi gedung, dengan mengangkat isu-isu global terkait *green building* dan *sustainable building* yang dijadikan dasar dalam penggambaran konstruksi. Materi yang terdapat pada

materi ini merupakan materi yang bersifat teori sehingga elemen ini merupakan elemen paling cocok bila dikaitkan dengan model pembelajaran yang di teliti, karena pada ketiga materi lainnya merupakan materi yang mengacu pada hitungan, praktek dan langkah – langkah kerja saja. Sehingga pengukuran secara kognitif kurang tepat.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, serta pembatasan masalah di atas, maka perumusan masalah pada penelitian ini adalah **“Bagaimana pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran Dasar – Dasar Konstruksi Bangunan di SMKN 35 Jakarta”**

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian :

1. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis dasar – dasar konstruksi bangunan pada siswa kelas X DPIB SMK Negeri 35 Jakarta.
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran Dasar – Dasar konstruksi bangunan pada siswa kelas X DPIB SMK Negeri 35 Jakarta.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Bagi Siswa

Penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam pembelajaran bisa menjadi alternatif pembelajaran yang menarik dan memberikan kesempatan belajar yang secara dinamis.

2. Bagi Sekolah

Sekolah dapat mempertimbangkan penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* selama pembelajaran karena dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah karena memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan kontekstual bagi siswa.

3. Bagi Perguruan Tinggi

Penelitian ini memberikan kontribusi literatur penelitian Pendidikan.

